

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Gita Rahelia Br Bangun¹, Albertus Hartana²

¹²PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

Alamat e-mail : ¹ gitarahelia07@gmail.com, ² hartanasj@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing integration of digital technology in elementary school learning, which has not been fully balanced by students' ability to evaluate information, understand digital ethics, and use technology responsibly. This study aims to analyze the digital literacy skills of fifth-grade elementary school students, identify the influencing factors, and describe teachers' strategies in developing digital literacy in regular classroom learning. This research employed a qualitative approach using a case study method conducted at Kanisius Demangan Baru 1 Elementary School and Kentungan Public Elementary School in Yogyakarta. Data were collected through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure credibility. The findings indicate that students' digital literacy skills are at an early developmental stage. Students possess basic technical skills in operating devices and searching for information; however, their ability to evaluate source credibility, understand data security, apply digital ethics, and regulate technology use still requires strengthening. Influencing factors include school facilities, teachers' competence in technology integration, parental support, and students' critical thinking skills. The study concludes that strengthening digital literacy requires structured pedagogical strategies and collaboration between schools and families to enable students to use technology critically and responsibly.

Keywords: digital literacy, elementary school, digital ethics, digital learning, case study

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi, memahami etika digital, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital siswa kelas V sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan literasi digital pada pembelajaran reguler. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SD Kanisius Demangan Baru 1 dan SD Negeri Kentungan

Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa berada pada tahap perkembangan awal. Siswa telah memiliki keterampilan teknis dasar dalam mengoperasikan perangkat dan mencari informasi, namun kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami keamanan data, menerapkan etika digital, serta mengontrol penggunaan teknologi masih memerlukan penguatan. Faktor yang mempengaruhi meliputi fasilitas sekolah, kompetensi guru dalam integrasi teknologi, dukungan orang tua, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital memerlukan strategi pedagogis terstruktur dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar siswa mampu menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: literasi digital, sekolah dasar, etika digital, pembelajaran digital, studi kasus

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Integrasi perangkat digital, internet, dan berbagai platform pembelajaran daring semakin menjadi bagian dari praktik pembelajaran reguler. Pendidikan digital dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses pendidikan (Redecker, 2017). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial abad ke-21 yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan operasional perangkat, tetapi juga

kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Literasi digital merupakan konsep multidimensional yang mencakup keterampilan teknis, kemampuan kognitif, serta dimensi sosial dan etis dalam penggunaan teknologi (Ng, 2018). Law et al. (2018) menegaskan bahwa literasi digital berperan sebagai prasyarat pembelajaran sepanjang hayat di era digital. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas literasi digital siswa. Hatlevik (2017) menemukan bahwa terdapat

variasi signifikan dalam kemampuan literasi digital siswa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, pengalaman penggunaan teknologi, dan kesempatan belajar yang diberikan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berkembang secara otomatis melalui paparan teknologi, melainkan memerlukan intervensi pedagogis yang terarah.

Dalam kerangka yang lebih luas, literasi digital tidak hanya mencakup digital skills, tetapi juga digital awareness, digital ethics, dan kemampuan reflektif dalam penggunaan teknologi. Vuorikari et al. (2022) menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami literasi digital agar intervensi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi kesadaran dan tanggung jawab digital. Taddeo dan Floridi (2018) juga menyoroti bahwa etika digital menjadi komponen penting dalam pendidikan modern karena siswa semakin dini terpapar pada ruang digital yang kompleks. Namun, kajian empiris pada jenjang sekolah dasar masih banyak berfokus pada keterampilan penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran,

sementara aspek evaluasi informasi, regulasi penggunaan teknologi, dan pembentukan karakter digital relatif belum banyak dianalisis secara komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung dilakukan dalam konteks program intervensi literasi digital atau pelatihan khusus, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi literasi digital siswa dalam pembelajaran reguler sehari-hari. Selain itu, hubungan antara kemampuan literasi digital siswa dengan strategi pedagogis guru serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga masih memerlukan kajian lebih mendalam. Janssen et al. (2010) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi memerlukan transparansi proses agar kompetensi kognitif siswa berkembang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan analisis komprehensif mengenai kemampuan literasi digital siswa kelas V sekolah dasar melalui pendekatan

studi kasus pada dua sekolah dengan karakteristik lingkungan berbeda. Penelitian ini tidak hanya memetakan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menganalisis dimensi kesadaran digital, etika digital, serta regulasi penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran nyata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman literasi digital yang lebih kontekstual, multidimensional, dan relevan dengan praktik pendidikan dasar di era transformasi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami dan autentik, khususnya terkait kemampuan literasi digital siswa dalam pembelajaran reguler. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika kemampuan literasi digital siswa pada dua konteks sekolah yang berbeda, sehingga menghasilkan gambaran yang kontekstual dan holistik (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Kanisius Demangan Baru 1 dan SD Negeri Kentungan Yogyakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, namun memiliki karakteristik lingkungan dan latar belakang siswa yang berbeda. Perbedaan konteks ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital siswa.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas V, guru kelas V, dan kepala sekolah. Siswa kelas V dipilih karena pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, mereka mulai mampu berpikir logis dan sistematis, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks kemampuan literasi digital. Guru dan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, kebijakan sekolah, serta dukungan terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

wawancara semi-terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas siswa dalam menggunakan perangkat digital pada pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam pengembangan literasi digital. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai pola penggunaan perangkat digital, jenis aktivitas yang dilakukan, serta sikap terhadap penggunaan teknologi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta arsip kegiatan pembelajaran berbasis teknologi.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat dimensi literasi digital, yaitu digital skills, digital awareness, digital ethics, dan digital mindfulness. Validitas instrumen dikonsultasikan kepada validator ahli, serta dilakukan penyesuaian berdasarkan masukan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konteks siswa sekolah dasar.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dan pengecekan ulang terhadap temuan.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan konfirmasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner, kemampuan literasi digital siswa kelas V berada pada tahap perkembangan awal. Siswa telah memiliki keterampilan teknis dasar dalam mengoperasikan perangkat digital seperti telepon genggam dan laptop. Mereka mampu menggunakan mesin pencari, mengetik kata kunci sederhana, serta mengakses platform pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi digital skills telah berkembang pada tingkat operasional dasar sebagaimana dijelaskan oleh Ng (2018) bahwa keterampilan teknis merupakan fondasi awal literasi digital. Distribusi penggunaan perangkat digital oleh siswa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Perangkat Digital yang Sering Digunakan

No	Perangkat Digital yang Paling Sering Digunakan	Persentase (%)

1	HP (Handphone)	89,0
2	Tablet	6,1
3	Laptop/Computer	2,4
4	Tidak menggunakan perangkat digital	2,4
Total		100,0

No	Waktu Paling Sering Digunakan	Persentase (%)
1	Siang	70,7
2	Sore	13,4
3	Malam	11,0
4	Pagi	4,9
Total		100,0

Berdasarkan Tabel 2, waktu yang paling sering digunakan siswa kelas V untuk menggunakan perangkat digital adalah siang hari, dengan persentase sebesar 70,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan perangkat digital setelah kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung, sehingga waktu siang menjadi periode yang paling dominan dalam aktivitas digital siswa.

Tabel 3
Aktivitas yang Paling Sering Dilakukan Menggunakan Perangkat Digital

No	Aktivitas Paling Sering Dilakukan	Persentase (%)
1	Bermain game	86,7
2	Menonton video	7,2
3	Chatting/Media sosial	3,6
4	Belajar	2,4
Total		100,0

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas yang paling sering dilakukan siswa kelas V saat menggunakan perangkat digital adalah bermain game, dengan persentase sebesar 86,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan perangkat digital terutama untuk aktivitas hiburan.

Tabel 4
Jenis Bacaan yang Paling Sering Diakses

No	Jenis Bacaan	Persentase (%)
1	Komik	61%
2	Buku cerita	46%
3	Materi pelajaran	38%
4	Artikel atau berita	29%
5	Tidak membaca	16%

Berdasarkan Tabel 4, jenis bacaan yang paling sering diakses oleh siswa kelas V adalah komik, dengan persentase sebesar 61%.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada bacaan yang bersifat visual dan ringan, yang mudah dipahami serta menarik minat baca mereka.

Tabel 5
Sikap dan Kemampuan Literasi Digital Siswa

No	Pernyataan / Indikator	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Total
1	Prefensi Membaca Digital dibandingkan Buku Cetak	26 (31,3%)	0 (0%)	38 (45,8%)	19 (22,9%)	83
2	Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Informasi Pembelajaran	12 (14,5%)	0 (0%)	35 (42,2%)	36 (43,4%)	83

3	Prefere nsi Menont on Video dibandi ngkan Memba ca	26 (31, 3%)	0 (0 %)	33 (39, 8%)	24 (28, 9%)	83
4	Gangg uan Konse ntrasi saat Mengg unakan Perang kat Digital	24 (28, 9%)	0 (0 %)	39 (47, 0%)	20 (24, 1%)	83
5	Persep si Manfaa t Perang kat Digital terhad ap Pemah aman Materi	9 (10, 8%)	0 (0 %)	37 (44, 6%)	37 (44, 6%)	83
N o	Pernya taan / Indikat or	San gat Tid ak Set uju	Tid ak Set uju	Set uju	San gat Set uju	To tal

6	Sikap Siswa terhad ap Kegiat an Memba ca	12 (14, 5%)	0 (0 %)	53 (63, 9%)	18 (21, 7%)	83
7	Peran Perang kat Digital dalam Mening katkan Minat Memba ca	30 (36, 1%)	0 (0 %)	40 (48, 2%)	13 (15, 7%)	83
8	Keterta rikan terhad ap Penyaji an Materi Digital yang Menari k	13 (15, 7%)	0 (0 %)	27 (32, 5%)	43 (51, 8%)	83
9	Sikap terhad ap Pembe lajaran Mengg unakan Perang kat Digital	63 (75, 9%)	0 (0 %)	18 (21, 7%)	2 (2,4 %)	83

10	Persepsi Efektivitas Waktu dalam Penggunaan Perangkat Digital	52 (62,7%)	0 (0%)	27 (32,5%)	4 (4,8%)	83
11	Tingkat Kesulitan dalam Menggunakan Perangkat Digital	56 (67,5%)	0 (0%)	16 (19,3%)	10 (12,0%)	83
12	Kemampuan Menggunakan Kata Kunci dalam Pencarian Informasi	11 (13,3%)	0 (0%)	42 (50,6%)	30 (36,1%)	83
13	Kemampuan Membaca Informasi yang Benar	12 (14,5%)	0 (0%)	44 (53,0%)	27 (32,5%)	83

	dan Salah di Internet					
14	Kemampuan Menggunakan Fitur Pencarian untuk Menemukan Materi Pembelajaran	11 (13,3%)	0 (0%)	38 (45,8%)	34 (41,0%)	83

Berdasarkan Tabel 5, sikap dan kemampuan literasi digital siswa kelas V menunjukkan variasi respons pada setiap indikator. Sebagian besar siswa cenderung menyukai membaca menggunakan perangkat digital, memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, dan tertarik pada konten audiovisual. Perangkat digital juga dirasakan membantu pemahaman materi dan meningkatkan minat membaca ketika materi disajikan menarik.

Namun, beberapa indikator menunjukkan sikap kurang positif, seperti pembelajaran sepenuhnya berbasis perangkat digital dan

efektivitas waktu penggunaannya. Siswa tidak mengalami kesulitan signifikan dalam menggunakan perangkat digital, mampu menggunakan kata kunci dalam pencarian, membedakan informasi yang benar dan salah, serta memanfaatkan fitur pencarian untuk mendukung pembelajaran.

Secara keseluruhan, siswa kelas V memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik, terutama pada aspek pemanfaatan internet dan keterampilan pencarian informasi, meskipun masih perlu dorongan dalam penerimaan pembelajaran berbasis perangkat digital.

Fasilitas teknologi di SD Negeri Kentungan dan SD Kanisius Demangan Baru 1, yang meliputi laptop, proyektor, dan jaringan internet, dinilai sudah memadai untuk mendukung literasi digital. Guru telah memanfaatkan teknologi ini melalui media visual seperti video dan Canva untuk meningkatkan antusiasme siswa. Meski demikian, keterlibatan siswa dalam menggunakan perangkat secara langsung di dalam kelas masih terbatas karena pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered).

Temuan	penelitian
mengungkap adanya kesenjangan antara kemahiran teknis (operational skills) dengan pemanfaatan teknologi untuk tujuan akademik. Dominasi penggunaan gawai untuk hiburan (86,7%) menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tahap konsumsi konten. Hal ini selaras dengan teori Gilster (1997) bahwa literasi digital seharusnya berkembang melalui praktik penggunaan yang berorientasi pada pencarian dan pengolahan informasi, bukan sekadar pengoperasian alat. Ketersediaan fasilitas di sekolah adalah prasyarat utama, namun optimalisasinya sangat bergantung pada pengarahannya yang edukatif agar tidak terjebak pada aktivitas hedonis semata.	

Salah satu temuan krusial adalah mulai terbentuknya kesadaran kritis siswa saat berinteraksi dengan AI. Siswa menyadari bahwa jawaban dari aplikasi seperti Cici-AI tidak selalu benar dan terkadang menyebabkan kejenuhan. Kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran informasi digital ini merupakan tingkatan literasi kognitif yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V di lokasi penelitian tidak hanya menjadi

pengguna pasif, tetapi mulai mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap kredibilitas sumber informasi digital.

Literasi digital siswa dipengaruhi secara kompleks oleh sinergi antara lingkungan sekolah, peran guru, dan dukungan keluarga. Meskipun guru telah menerapkan metode kreatif seperti Problem Based Learning (PBL) dan kuis interaktif, siswa tetap menunjukkan penolakan terhadap pembelajaran yang sepenuhnya digital (75,9%). Hal ini menegaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai suplemen, bukan pengganti interaksi manusia dalam pendidikan. Selain itu, hambatan teknis seperti keterbatasan daya perangkat (baterai) tetap menjadi faktor fundamental yang memengaruhi kelancaran akses informasi di lingkungan sekolah

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital siswa kelas V sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan literasi digital pada pembelajaran reguler. Berdasarkan

hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital siswa berada pada tahap perkembangan awal. Siswa telah menunjukkan penguasaan keterampilan teknis dasar dalam mengoperasikan perangkat digital dan mengakses informasi. Namun, kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami keamanan dan privasi data, menerapkan etika komunikasi digital, serta mengontrol penggunaan teknologi secara reflektif masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa belum sepenuhnya berkembang secara multidimensional, khususnya pada aspek kesadaran digital, etika digital, dan regulasi diri dalam penggunaan teknologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut meliputi ketersediaan fasilitas dan infrastruktur sekolah, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, dukungan orang tua dalam pendampingan penggunaan perangkat di rumah, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi guru yang dilakukan melalui pendampingan penggunaan perangkat, diskusi evaluasi informasi,

penanaman nilai etika digital, serta pemberian tugas berbasis proyek digital terbukti berkontribusi dalam memperkuat literasi digital siswa secara bertahap.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam memberikan analisis komprehensif melalui empat dimensi literasi digital dan dilakukan pada dua konteks sekolah dengan karakteristik berbeda, sehingga memberikan gambaran yang kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek yang terbatas pada dua sekolah serta belum melakukan pengukuran longitudinal terhadap perkembangan literasi digital siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan mengembangkan desain penelitian yang memungkinkan evaluasi perkembangan literasi digital secara berkelanjutan. Secara praktis, sekolah perlu merancang program literasi digital yang terstruktur dan kolaboratif dengan keluarga agar siswa mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York, NY: Wiley.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Artikel in Press :

- Hatlevik, O. E. (2017). Examining the relationship between students' ICT self-efficacy and digital competence. *Computers & Education*, 118, 107–119.
- Janssen, J., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Kanselaar, G. (2010). Effects of representational tools in computer-supported collaborative learning. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1107–1116.
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.
- Ng, W. (2018). Defining digital literacy in the twenty-first century: A multidimensional approach. *Education and Information Technologies*, 23(5), 1847–1862.
- Taddeo, M., & Floridi, L. (2018). Regulate artificial intelligence to avert cyber arms race. *Nature*, 556(7701), 296–298.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for*

Citizens. Luxembourg: Publications
Office of the European Union.

Jurnal :

Redecker, C. (2017). European
framework for the digital competence
of educators: DigCompEdu.
Luxembourg: Publications Office of
the European Union.